

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Budidaya Kopi

Kopi merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang dapat tumbuh pada daerah tropis maupun subtropis dengan ketinggian tanam 500 – 1000 mdpl. Tanaman kopi yang populer dan umum dibudidayakan di Indonesia yaitu kopi arabika dan robusta. Budidaya kopi merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh petani kopi mulai dari penanaman hingga panen. Teknik budidaya tanaman kopi yang penting untuk dilakukan adalah mulai dari pembibitan, pembukaan dan persiapan lahan, penanaman penaung, persiapan tanam, dan penanaman kopi, pemeliharaan, serta penanganan panen dan pascapanen (Sianturi & Wachjar, 2016).

Pembibitan tanaman kopi untuk menghasilkan tanaman kopi yang baik hendaknya menggunakan varietas bibit yang berkualitas. Penggunaan bibit unggul kopi pada awal penanaman berpengaruh terhadap mutu tanaman kopi, ketahanan tanaman, serta produktivitas tanaman kopi (Narulita *et al.*, 2014). Selain penggunaan bibit unggul, persiapan lahan yang tepat untuk syarat tumbuh tanaman kopi harus terpenuhi agar dapat menunjang produktivitas tanaman kopi tersebut, salah satu syarat tumbuh lahan kopi yaitu perlunya tanaman penaung di sekitar lahan. Adanya tanaman penaung meningkatkan kesuburan tanah (bahan organik dan siklus hara), dan lebih menjamin keberlanjutan usahatani kopi serta tanaman penaung berfungsi menurunkan penyinaran

matahari berlebih dan menjaga suhu udara dan kelembaban relatif yang dapat berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan tanaman kopi (Prawoto, 2008).

Pemeliharaan tanaman kopi dapat dilakukan dengan pemupukan berkala, pembersihan lahan, serta pemangkasan tanaman. Pemupukan dilakukan untuk mempertahankan dan memperbaiki kesuburan tanah, sehingga produktivitas tanah dapat meningkat dan diperoleh hasil tanaman yang optimal (Sianturi & Wachjar, 2016). Terdapat beberapa tujuan pemangkasan, salah satu tujuannya yaitu untuk menjaga produktivitas tanaman kopi. Pemangkasan pada pohon penayang bertujuan untuk melindungi tanaman kopi dari kondisi lingkungan yang terlalu lembap, mengurangi kehilangan humus dan mengurangi terjadinya mati pucuk akibat kelebihan produksi (Murdaningsih & Hutubessy, 2021).

Kopi dapat dipanen satu kali dalam setahun, biasanya masa panen kopi berlangsung selama 3 bulan. Panen raya dapat terjadi dalam waktu 3 – 4 bulan, untuk kopi robusta terjadi pada bulan April – Juni sedangkan kopi arabika Proses terjadi pada bulan Juni – Agustus (Angka & Dewi, 2021). Teknik panen kopi yang baik dilakukan ketika buah kopi sudah berwarna merah keseluruhan atau biasa disebut petik merah. Petik merah, apabila biji kopi yang dipetik dalam kondisi matang sempurna (berwarna merah) (Ramanda *et al.*, 2016).

Biji kopi yang telah dipanen kemudian akan dilakukan proses pascapanen, proses pascapanen ini dilakukan untuk menghasilkan biji kopi yang nantinya siap untuk dinikmati. Pengolahan kopi dari buah menjadi biji kopi biasanya dibedakan menjadi 3 cara yaitu cara kering, cara semi basah dan cara basah (fermentasi) (Choiron, 2010).

Ketiga proses pengolahan ini dilakukan dengan metodenya masing – masing. Cara kering, pengupasan daging buah, kulit tanduk dan kulit ari dilakukan setelah kering sedangkan pada cara basah, pengupasan daging buah dilakukan sewaktu masih basah (Sulistyaningtyas, 2017).

Perbedaan proses pascapanen ini akan menghasilkan karakter cita rasa kopi yang berbeda ketika dinikmati. Karakteristik kopi dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya cara pengolahan (Azizah *et al.*, 2019). Selain karakteristik yang dihasilkan, jenis pengolahan juga akan mempengaruhi harga jual dari kopi. Kopi yang diolah dengan metode pascapanen yang baik akan menghasilkan kopi yang berkualitas sehingga dari sisi harga juga akan lebih tinggi. Proses pengolahan pascapanen yang tepat dan benar akan menghasilkan kualitas kopi yang baik sehingga mempengaruhi nilai ekonomis kopi tersebut (Sembiring *et al.*, 2020).

2.2. Kopi Temanggung

Kabupaten Temanggung dikenal sebagai salah satu daerah penghasil kopi terbesar di Indonesia. Kabupaten Temanggung merupakan daerah penghasil kopi terbesar di Jawa Tengah yakni menyumbang 40% produksi kopi Jawa Tengah (Sam'ani *et al.*, 2019). Produksi kopi di Kabupaten Temanggung pada tahun 2021 yaitu sebesar 876,19 ton untuk kopi arabika dan 10.434,48 ton untuk kopi robusta (BPS, 2021). Hal ini didukung oleh keadaan geografis Kabupaten Temanggung yang memiliki ketinggian di atas 800 mdpl sehingga cocok sebagai syarat tumbuh tanaman kopi.

Bertani kopi menjadi salah satu mata pencaharian terbesar bagi masyarakat Kabupaten Temanggung. Tercatat ada sekitar 45.365 jiwa yang berprofesi menjadi petani kopi (BPS, 2021). Mayoritas petani kopi di Kabupaten Temanggung mengelola perkebunan kopi pribadi dengan luasan lahan yang tidak besar. Petani kopi mengelola perkebunan dengan rata – rata memiliki luas lahan dibawah 2 ha (Arifin *et al.*, 2018). Kopi yang dihasilkan Kabupaten Temanggung biasanya didistribusikan dalam bentuk *greenbean* dan juga kopi olahan yang dipasarkan di pasar domestik hingga pasar internasional.

Produksi kopi robusta yang lebih dominan menjadikan Kopi Robusta Temanggung menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Temanggung. Kopi merupakan salah satu produk unggulan Kabupaten Temanggung yang telah ditetapkan Pemerintah Kabupaten Temanggung mulai tahun 2011 melalui *Forum for Economic Development and Employment Promotion* (FEDEP) (Lutfiyati *et al.*, 2018). Kopi Temanggung ditetapkan sebagai produk unggulan karena memiliki nilai jual yang tinggi dan kontribusi terhadap perekonomian yang cukup besar. Meskipun demikian, kopi temanggung terkadang dikenal sebagai kopi jawa, namun hal ini dinilai dapat mempengaruhi kekhasan kopi asli temanggung karena kopi jawa biasanya tidak berasal dari satu daerah saja dalam hal ini Temanggung akan tetapi dari daerah – daerah lain yang kemudian di oplos atau dicampur. Kekhasan tersebut muncul akibat adanya interaksi antara komoditas tersebut dengan lingkungan, sosial budaya dan teknologi setempat. Kekhasan tersebut tidak akan dapat diperoleh di lokasi lain, meskipun bila komoditi ataupun bahan bakunya sama (Pratitis & Khalid, 2022)

2.3. Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis (MPIG)

Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis (MPIG) merupakan sebuah organisasi yang beranggotakan petani – petani lokal di suatu daerah yang memiliki komoditas unggulan di daerah tersebut. Tujuan dibentuknya MPIG adalah untuk menjaga kekhasan komoditas di suatu daerah, menjamin kualitas komoditas yang dihasilkan serta menjamin kesejahteraan petani. Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis Kopi Robusta Temanggung (MPIG KRT) adalah asosiasi petani yang berkomitmen mengawal mutu kopi sesuai standar, baik standar dalam metode produksi (*on farm*), panen, dan pengolahan pascapanen kopi (Sumarjo *et al.*, 2020).

MPIG Kabupaten Temanggung memiliki tugas untuk menjaga kekhasan komoditas unggulan di Kabupaten Temanggung yaitu kopi dan tembakau. Kopi memang dikenal sebagai produk unggulan di Kabupaten Temanggung. Mulai tahun 2011 produk kopi ditetapkan sebagai salah satu produk unggulan, dimana kopi tumbuh subur hampir di seluruh Kecamatan di Kabupaten Temanggung (Edhita *et al.*, 2020). MPIG Kabupaten Temanggung tidak ingin nasib kopi Temanggung menjadi seperti komoditas tembakau dimana nama tembakau Temanggung mulai tergerus. Menurunnya produktivitas tembakau di Temanggung disebabkan oleh degradasi lahan sebagai akibat dari budidaya tembakau yang intensif (Prasetyo *et al.*, 2016).

Upaya MPIG untuk menjaga mutu kopi Temanggung dilakukan dengan cara mengajak petani – petani kopi lokal Temanggung untuk melakukan budidaya dan pengolahan kopi sesuai standar yang telah ditentukan. Maka dengan melakukan

pengolahan sesuai standar yang telah ditentukan diharapkan dapat meningkatkan nilai jual kopi yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan petani. Indikasi Geografis (IG) Kopi Robusta Temanggung akan meningkatkan nilai ekonomi dan daya saing produk di pasaran karena prosedur budidaya, panen, pengolahan pascapanen, dan juga pengolahan telah diatur dalam ketentuan IG (Dwiningtyas *et al.*, 2019).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Padmaningrum *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa hasil olahan kopi yang bermutu telah meningkatkan nilai jual biji kopi hasil pengolahan petani, yakni rata – rata Rp10.000 sampai dengan Rp13.000 per kg dengan rata – rata produksi 500 kg sampai 1.000 kg biji kopi per musim panen, petani mitra bisa memperoleh peningkatan pendapatan dari penjualan biji kopi minimal sekitar Rp5.000.000 dalam satu musim panen. Hal ini membuktikan bahwa standardisasi budidaya dan pengolahan yang dilakukan MPIG akan menghasilkan kopi dengan mutu yang baik sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.

Standardisasi budidaya berbasis indikasi geografis (IG) diimplementasikan dalam dua standar, yaitu standar budidaya dan pengolahan. Penggunaan bibit tanaman berkualitas baik dan unggul, Pemanenan gelondong telah berwarna merah (petik merah) dengan prosentase 95 % dan 100 % untuk kopi madu. Pengolahan buah kopi yang dipanen dilakukan di Unit Pengolahan Hasil (UPH), biji kopi hasil sortasi yang telah difermentasi harus dicuci dan ditiriskan (olah basah), biji kopi HS basah yang tenggelam disimpan dalam bak fermentasi selama 12 – 36 jam (olah basah), buah kopi yang telah di *pulper* selanjutnya harus dirambang kembali untuk memisahkan biji kopi HS basah yang bernas dengan yang tidak sempurna (olah basah), buah kopi yang

tenggelam dikupas kulit nya dengan mesin kupas kulit yang menggunakan air (olah basah) (Sumarjo *et al.*, 2020). Standar budidaya dan pengolahan kopi berbasis indikasi geografis dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Standardisasi Budidaya dan Pengolahan Indikasi Geografis

No	Standar Budidaya
1	Penggunaan bibit unggul unggul yang disarankan (Tugusari)
2	Pemupukan rutin 2 kali dalam setahun
3	Melakukan penyiangan gulma rutin 2 kali dalam setahun
4	Jarak tanam ideal (2,5 x 2,5 meter)
5	Konservasi lahan untuk menahan erosi
6	Tanaman penayang ideal untuk melindungi tanaman kopi
7	Integrasi ternak sebagai langkah integrasi pertanian
8	Penggunaan pupuk dengan jenis dan dosis yang dianjurkan
Standar Panen	
9	Sortasi buah kopi hijau/rusak
10	Panen petik merah minimal 95% dan 100% untuk proses madu
11	Panen dengan metode <i>handpick</i>
Standar Pascapanen	
12	Pengolahan dilakukan di UPH
13	Kopi diolah tidak lebih dari 24 jam
14	Sortasi kopi saat perimbangan
15	Melakukan pengolahan basah <ol style="list-style-type: none"> 1) Sortasi Kematangan buah kopi yang sudah dipanen 2) Sortasi kondisi fisik buah kopi 3) Penggunaan air bersih pada proses perimbangan 4) Memisahkan buah kopi yang tenggelam dan mengapung 5) Menggunakan mesin saat mengupas buah kopi

- 6) Melakukan perambangan kedua kali setelah dikupas
 - 7) Melakukan proses pengilahan sesuai standar yang ditentukan
 - 8) Melakukan proses pencucian terakhir kopi
 - 9) Melakukan penjemuran di bawah sinar matahari
 - 10) Membolak – balik kopi saat penjemuran
 - 11) Kopi dijemur pada tempat khusus
 - 12) Tidak mencampur kopi kering dan basah
 - 13) Menjemur kopi hingga mencapai tingkat kadar air yang sesuai
- 16 Melakukan pengolahan kering
- 1) Sortasi Kematangan buah kopi yang sudah dipanen
 - 2) Sortasi kondisi fisik buah kopi
 - 3) Penggunaan air bersih pada proses perambangan
 - 4) Memisahkan buah kopi yang tenggelam dan mengapung
 - 5) Menggunakan mesin pulper tanpa air saat mengupas buah kopi
 - 6) Melakukan penjemuran kopi setelah dikupas
 - 7) Melakukan penjemuran di bawah sinar matahari
 - 8) Menggunakan mesin huller
 - 9) Melakukan penjemuran buah kopi gelondong untuk proses natural
 - 10) Membolak – balik kopi saat penjemuran
 - 11) Kopi dijemur pada tempat khusus
 - 12) Tidak mencampur kopi kering dan basah
 - 13) Menjemur kopi hingga mencapai tingkat kadar air yang sesuai
- 17 Melakukan pengolahan madu
- 1) Sortasi Kematangan buah kopi yang sudah dipanen
 - 2) Sortasi kondisi fisik buah kopi
 - 3) Penggunaan air bersih pada proses perambangan
 - 4) Memisahkan buah kopi yang tenggelam dan mengapung
 - 5) Menggunakan mesin saat mengupas buah kopi
 - 6) Melakukan perambangan kedua kali setelah dikupas
 - 7) Melakukan proses penjemuran buah kopi
 - 8) Menggunakan mesin pulper untuk memisahkan kulit buah
 - 9) Membolak – balik kopi saat penjemuran
 - 10) Lama penjemuran untuk mengeringkan kulit tanduk kopi
 - 11) Kopi dijemur pada tempat khusus
 - 12) Tidak mencampur kopi kering dan basah
 - 13) Menjemur kopi hingga mencapai tingkat kadar air yang sesuai
- 18 Kadar air kopi *greenbean* 12%

2.4. Keragaan Usahatani

Keragaan usahatani kopi merupakan suatu kegiatan usahatani yang berhubungan dengan komoditas kopi dari hulu hingga hilir. Keragaan usahatani berkaitan dengan pengadaan sarana produksi pertanian, proses budidaya, menyediakan sarana/prasarana pengolahan hasil pertanian dan pemasaran hasil (Karyani *et al.*, 2018). Usahatani kopi mensinergikan semua input sehingga nantinya akan didapatkan model usahatani yang efisien dalam menghasilkan output. Sinergitas antara penggunaan input hingga menghasilkan output berlaku pada segala aspek budidaya kopi dari hulu hingga hilir.

Sektor hulu pada usahatani kopi berkaitan dengan pengadaan sarana produksi. Budidaya kopi memerlukan sarana produksi berupa bibit, pupuk, pestisida, alsintan, dan tenaga kerja (Bilhak & Ma`arif, 2014). Sarana produksi ini yang nantinya akan menunjang pada proses budidaya kopi. Penggunaan input secara keseluruhan secara optimal dalam pengalokasiannya serta kontribusi dari faktor produksi berpengaruh cukup besar terhadap efektifitas usahatani kopi (Winda, 2013). Sektor ini bahkan mencakup tentang hal – hal diluar teknis budidaya kopi itu sendiri. Sektor hulu mencakup aspek – aspek lain seperti kepemilikan lahan, permodalan, dan akses informasi petani terhadap metode budidaya kopi (Putra *et al.*, 2022).

Sektor *on farm* pada usahatani kopi merupakan sektor yang berperan dalam bagaimana kopi dibudidayakan sehingga menjadi suatu komoditas yang bermutu baik. Buah kopi bila budidaya tepat dan benar maka kualitas kopi akan baik (Sembiring *et*

al., 2020). Penyuluhan terhadap teknik budidaya kopi sangat penting dilakukan dalam rangka peningkatan kompetensi petani terhadap cara budidaya kopi yang baik dan benar. Pengelolaan terutama berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia yaitu petani melalui penyuluhan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan tingkat kompetensi petani dalam mengelola produksi kopi (Agustin *et al.*, 2020).

Pemasaran komoditas kopi dapat dilakukan dengan berbagai metode baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara umum pemasaran dapat dilakukan oleh petani itu sendiri dengan menjual secara langsung kepada konsumen akhir, maupun melalui lembaga – lembaga pemasaran dan tengkulak (Praza, 2017). Akses terhadap informasi pasar sangat penting diketahui oleh petani agar petani dapat dengan mudah memasarkan kopi yang dihasilkan. Akses terhadap informasi pasar akan meningkatkan perilaku kewirausahaan petani kopi (Zainura *et al.*, 2016).

2.5. Analisis Pendapatan Usahatani

Usahatani merupakan suatu kegiatan atau usaha yang bergerak pada sektor pertanian dimana kegiatan ini bertujuan untuk memanfaatkan semua input pertanian untuk menghasilkan output. Usahatani merupakan usaha yang dilakukan oleh petani untuk mendapatkan keuntungan dan kesejahteraan dari pertanian dengan menggunakan input atau faktor produksi yang ada (Ruauw *et al.*, 2011). Analisis usahatani berkaitan dengan pendapatan juga kesejahteraan petani. Analisis usahatani meliputi analisis pendapatan, kelayakan usaha yang dilihat dari sisi finansial, serta mempelajari

pengaruh biaya sarana produksi dan tenaga kerja terhadap pendapatan (Farikin *et al.*, 2016).

Keberhasilan suatu usahatani secara sederhana dapat dilihat melalui tingkat kesejahteraan petani, semakin meningkat tingkat kesejahteraan petani maka dapat dikatakan usahatani tersebut berhasil. Penentuan keberhasilan usahatani diukur berdasarkan meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan para petani (Dasipah *et al.*, 2021). Bagi petani kopi, kesejahteraan merupakan hal penting mengingat ada tanggungan keluarga yang harus dipenuhi. Kesejahteraan ekonomi keluarga, diukur dalam pemenuhan akan input keluarga (pendapatan, upah, aset dan pengeluaran) sementara kesejahteraan material diukur dari berbagai bentuk barang dan jasa yang diakses oleh keluarga (Amanaturrohim & Widodo, 2016).

Konsep sederhana dari usahatani yaitu balas jasa dimana petani memiliki peran bukan hanya sebagai tenaga kerja namun juga sebagai manajer, pemilik modal pengelola, pengolah dan peran lainnya dimana nantinya akan bersinergi dengan faktor produksi untuk memperoleh pendapatan yang merupakan balas jasa dari kegiatan usahatani tersebut. Petani juga berperan dalam pengelolaan modal usahatannya dan digambarkan sebagai balas jasa dari kerjasama faktor produksi (Puting & Kuswatinah, 2022). Pendapatan dalam suatu usahatani dapat didefinisikan sebagai konsep balas jasa, konsep ini juga yang merupakan konsep dasar usahatani. Pendapatan adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh para anggota rumah masyarakat dalam jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang mereka sumbangkan dalam turut atau serta membentuk produk (Muhlisin *et al.*, 2017).

2.6. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang ada dan digunakan untuk menghasilkan produk. Biaya produksi secara umum merupakan total semua biaya yang digunakan dari persiapan produksi samapai dengan pemasaran produk (Zulkarnain *et al.*, 2013). Biaya produksi pada umumnya meliputi biaya tetap dan juga biaya variable. Biaya tetap merupakan biaya yang secara total tidak berubah saat aktivitas usaha meningkat maupun menurun, yang terdiri atas biaya penyusutan (bangunan, mesin, kendaraan), gaji dan upah yang dibayar tetap, biaya sewa, biaya asuransi, pajak, dan biaya lainnya yang tidak terpengaruh oleh penjualan (Yuni *et al.*, 2021).

Besar kecilnya biaya produksi yang dikeluarkan dalam suatu usahatani berkaitan dengan keuntungan yang diperoleh petani. Biaya produksi berpengaruh terhadap tingkat keuntungan usahatani yaitu semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan petani, semakin rendah keuntungan yang diterima petani (Sari *et al.*, 2018). Alokasi biaya produksi yang efisien pada usahatani kopi, tentunya dapat setidaknya membantu tingkat keuntungan yang diperoleh petani, oleh karena itu penggunaan biaya produksi yang efisien harus dipahami oleh petani kopi. Cara meningkatkan efisiensi produksi dengan cara mengurangi jumlah tenaga kerja yang tidak diperlukan, peremajaan umur kopi robusta, mengurangi jumlah pupuk agar tidak berlebihan sehingga mengurangi kesuburan tanah, intensifikasi lahan (Risandewi, 2013).

Terdapat dua jenis biaya dalam usahatani kopi yaitu biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya tunai merupakan biaya yang secara langsung dikeluarkan oleh

petani kopi untuk memperlancar kegiatan produksi, sedangkan biaya diperhitungkan merupakan biaya yang digunakan untuk menghitung pendapatan yang diperoleh dengan modal yang dikeluarkan petani (Tania *et al.*, 2019). Biaya diperhitungkan contohnya yaitu biaya untuk upah tenaga kerja, dan biaya – biaya variabel. Biaya diperhitungkan diantaranya meliputi biaya tenaga kerja, sewa lahan, serta biaya sarana produksi (Incamilla *et al.*, 2015).

Biaya tenaga kerja dalam usahatani kopi terbagi menjadi tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) yang diukur dengan satuan hari orang kerja (HOK). Tenaga kerja dibedakan menjadi dua yaitu tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) (Harefa, 2021). Hari Orang Kerja merupakan satuan untuk mendefinisikan curahan waktu kerja yang dilakukan oleh seseorang secara produktif. Besarnya tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani dihitung dalam satuan hari orang kerja (HOK) (Gasanova *et al.*, 2021). Tenaga kerja dalam usahatani kopi pada umumnya berasal dari keluarga dan luar keluarga. Penggunaan tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga, baik pria maupun wanita, yang diukur setara dengan hari orang kerja (HOK) (Hutasoit *et al.*, 2019).

2.7. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil dari perhitungan antara produk yang dihasilkan dan harga jual dalam satu periode waktu tertentu. Penerimaan usahatani kopi

merupakan hasil kali dari banyaknya kopi yang dihasilkan petani dengan harga jual kopi per kg (Nuzuliyah, 2018). Penerimaan dapat diartikan sebagai seluruh pemasukan yang diterima dari usahatani yang dilakukan. Penerimaan dapat diperoleh setelah mengeluarkan biaya yang digunakan dalam proses produksi usahatannya, besar kecilnya penerimaan sendiri dapat dinyatakan dalam satuan uang per modal, per tenaga kerja atau per skala usaha (Tania *et al.*, 2019). Penerimaan dalam hal ini berbeda dengan pendapatan, karena penerimaan hanya berupa uang yang diterima yang belum dikurangi dengan biaya produksi. Besar kecilnya penerimaan sangat dipengaruhi oleh banyaknya produk yang dijual.

2.8. Adopsi Inovasi Pertanian

Adopsi inovasi pertanian merupakan keputusan individu dalam menerima atau tidaknya inovasi baru dalam pertanian. Adopsi merupakan suatu kondisi ketika petani menerapkan inovasi yang didahului dengan serangkaian proses, yaitu pembelajaran (*knowledge*), persuasi (*persuasion*), pengambilan keputusan (*decision*), pelaksanaan (*implementation*), dan penegasan (*confirmation*) (Haryati, 2014). Efektivitas adopsi inovasi biasanya dipengaruhi oleh faktor – faktor tertentu. Faktor yang mempengaruhi kecepatan seseorang untuk mengadopsi inovasi yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga, dan tingkat manfaat inovasi (Mahyuda *et al.*, 2018).

Adopsi inovasi dalam pertanian khususnya dalam budidaya kopi penting dilakukan mengingat bahwa peningkatan kualitas kopi Indonesia perlu untuk

ditingkatkan. Upaya untuk meningkatkan mutu produk kopi dilakukan melalui pembenahan dan penyempurnaan sistem budidaya, penanganan panen, dan pascapanen (Utama *et al.*, 2015). Inovasi pada budidaya kopi sebenarnya sangat mendasar akan tetapi masih jarang diterapkan oleh petani. Teknik panen petik merah serta pengolahan menggunakan metode basah merupakan inovasi dalam budidaya kopi yang dinilai dapat meningkatkan kualitas kopi yang dihasilkan petani (Afrizon *et al.*, 2020).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ihsnayati *et al.*, (2022) menunjukkan hasil bahwa Tingkat manfaat inovasi memperoleh nilai sebesar 56,6 % yang menunjukkan bahwa manfaat inovasi merupakan salah satu dari dua faktor peubah karakteristik yang berpengaruh nyata terhadap tingkat adopsi budidaya GAP kopi arabika Gayo. Artinya semakin tinggi manfaat inovasi petani semakin besar tingkat adopsi oleh petani.

2.9. Evaluasi Adopsi

Evaluasi dalam rangka adopsi inovasi digunakan untuk memberi gambaran apakah suatu inovasi ditolak atau diterima. Seseorang akan mengevaluasi akibat dari keputusan yang mereka buat kemudian masih terdapat peluang seseorang untuk mengubah keputusan yang tadinya menolak jadi menerima inovasi setelah melakukan evaluasi, dan sebaliknya (Listyati *et al.*, 2013). Tercapai atau tidaknya adopsi inovasi dapat disimpulkan melalui evaluasi. Evaluasi adalah proses untuk menyediakan informasi tentang seberapa jauh suatu kegiatan tertentu telah tercapai, serta bagaimana

manfaat yang telah dikerjakan itu bila dibandingkan dengan harapan-harapan yang ingin diperoleh (Megawati & Nashri, 2015).

Evaluasi dalam sistem adopsi inovasi budidaya kopi perlu dilakukan guna melihat sejauh mana proses tersebut dapat berjalan. Tingkat adopsi inovasi dalam budidaya kopi dapat dilihat dari keberlanjutan sistem budidaya yang dilakukan dari inovasi yang telah diberikan (Yusifa & Sudika, 2022). Percepatan penerapan inovasi perlu dilakukan mengingat sistem budidaya kopi di Indonesia harus menghadapi tantangan global yang menuntut produksi kopi tinggi dengan kualitas baik. Percepatan adopsi inovasi dilakukan dengan cara melakukan penyuluhan secara intensif, pengadaan alat pengolahan kopi, serta pengadaan bibit unggul (Sumarti *et al.*, 2017).